

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak bulan Maret 2020 Indonesia dihebohkan dengan salah satu fenomena yaitu pandemi *Covid-19*. Pandemi Corona Virus Disease 2019 (*Covid-19*) ini diumumkan oleh WHO (World Health Organization) pertama kali pada tanggal 11 Maret 2020. Di Indonesia sendiri diumumkan terdampak virus *Covid-19* oleh Presiden Joko Widodo pada 2 Maret 2020 dan menyebutnya sebagai bencana. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) secara khusus juga menyebutkan bahwa *Covid-19* sebagai bencana non alam (non natural disaster) dengan skala cakupan nasional. Penyebaran dan peningkatan jumlah kasus positif *Covid-19* terjadi dengan waktu yang sangat cepat dan berdampak pada penurunan perekonomian Indonesia (Taufik, 2020).

Stres, kecemasan, dan depresi yang berakibat pada tingkat emosi yang meningkat telah dilaporkan di seluruh dunia selama pandemi Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19). Pada Januari 2020, satu minggu setelah wabah COVID-19 awal di Wuhan, Cina, survei nasional menunjukkan bahwa lebih dari 35% orang Cina mengalami tekanan traumatik terkait COVID-19. Tak lama kemudian, Amerika Serikat (AS) menghadapi wabah COVID-19-nya sendiri dan mengumumkan keadaan darurat pada bulan Maret. Dengan gangguan besar dalam rutinitas sehari-hari dan interaksi sosial, masyarakat mengalami banyak stresor seperti kesepian, ketakutan akan penyakit, beban pengasuh, tekanan keuangan, kerawanan pangan, dan ketidakpastian tentang masa depan. Pada bulan April,

sebuah survei nasional orang dewasa AS melaporkan bahwa 13,6% memiliki gejala yang berhubungan dengan tekanan psikologis yang serius; tiga kali lebih tinggi dibandingkan tahun 2018. Demikian juga, masalah kesehatan mental terkait COVID-19 seperti depresi, kecemasan, dan gejala gangguan stres pascatrauma lazim di kalangan dewasa muda AS, masing-masing mempengaruhi 43%, 45%, dan 31% dari populasi ini (Shen dkk, 2020).

Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) melakukan survei pada masyarakat mengenai kesehatan mental melalui swa periksa yang dilakukan secara daring menjelaskan bahwa sebesar 80% responden memiliki gejala stres pasca trauma psikologis karena mengalami atau menyaksikan peristiwa tidak menyenangkan terkait *Covid-19*. Gejala stres pasca trauma psikologis berat dialami 46% responden, gejala stres pasca trauma psikologis sedang dialami 33% responden, gejala stres pasca trauma psikologi ringan dialami 2% responden, dan 19% responden tidak ada gejala (Ridlo, 2020).

Berdasarkan jurnal penelitian tentang konsumsi pangan penduduk usia produktif pada masa pandemi *Covid-19* diperoleh data, terdapat 37,6% responden yang mengalami peningkatan konsumsi makanan utama dengan mayoritas jumlah konsumsi 1-3 porsi/hari. Hasil ini sejalan dengan studi yang menyebutkan lebih dari separuh jumlah responden mengalami peningkatan frekuensi makan utama sebanyak 3x/hari selama pandemi *Covid-19* (Efrizal, 2020; Amaliyah et al., 2021). Selanjutnya, didapatkan peningkatan konsumsi makanan selingan yang dialami 49,6% responden dengan frekuensi paling umum 1-3 porsi/hari (57,9%). Hasil ini sejalan dengan studi terhadap penduduk usia produktif di Samarinda yang

menunjukkan 43,75% responden mengalami peningkatan konsumsi makanan selingan dan dikaitkan dengan peningkatan berat badan (Noviasty, 2020).

Asupan makanan energi dan lemak meningkat di bawah kondisi stres dan preferensi yang dipicu stres untuk "makanan yang menenangkan" yang mengandung gula tambahan dan lemak padat dalam jumlah tinggi adalah umum. Hubungan positif antara stres dan asupan soda, makanan ringan asin, kue manis, dan makanan cepat saji adalah umum. Demikian pula, hubungan negatif antara stres dan asupan buah dan sayuran segar telah dibuktikan. Penelitian awal selama pandemi COVID-19 menunjukkan perubahan perilaku diet dan pilihan makanan konsumsi pasta, tepung, dan makanan beku meningkat, sementara konsumsi makanan segar menurun (Shen dkk, 2020).

Orang yang mengalami *emotional eating* menunjukkan adanya asupan makanan ringan manis, berlemak, dan asin yang lebih besar. Studi telah menunjukkan bahwa *emotional eating* berhubungan positif dengan indeks massa tubuh, stres, dan depresi. Dalam sebagian besar penelitian, perempuan lebih dipengaruhi oleh makan emosional, yang menyebabkan kenaikan berat badan lebih besar dibandingkan laki-laki (Shen dkk, 2020).

Permasalahan status gizi pada orang dewasa cenderung mengarah pada obesitas. Overweight dan obesitas merupakan kondisi kelebihan berat badan akibat penyimpanan lemak berlebih. Prevalensi overweight pada orang dewasa semakin meningkat sejak tiga periode RISKESDAS yakni 8,6% (RISKESDAS, 2007), 11,5% (RISKESDAS, 2013) dan 13,6 % (RISKESDAS, 2018). Sedangkan prevalensi obesitas pada orang dewasa juga semakin meningkat sejak tiga periode

Riskesdas yakni 10,5% (Riskesdas, 2007), 14,8% (Riskesdas, 2013) dan 21,8% (Riskesdas, 2018).

Pada masa pandemi *Covid-19*, ada istilah baru di masyarakat yang disebut *New Normal*. *New Normal* merupakan adaptasi kebiasaan baru, artinya beraktivitas dengan menerapkan protokol kesehatan (memakai masker, menerapkan pola hidup bersih dan sehat, menghindari kerumunan dan lain-lain). Pada prinsipnya, *new normal* adalah fase di mana publik diperbolehkan untuk kembali beraktivitas dengan sejumlah protokol kesehatan. Hal ini diberlakukan guna mendukung perekonomian aktif kembali seperti semula, maka *new normal* menjadi peluang bagi perekonomian untuk bangkit kembali (Dwiputra, 2022).

Pasar Umum Gianyar sudah beroperasi sejak diresmikan pada tahun 2021. Namun, pada tahun 2022 banyak pedagang yang meninggalkan Pasar Umum Gianyar karena sepi pembeli, pada tahun 2023 pasar sudah mulai diisi kembali oleh pedagang, namun jumlah pembeli yang datang tidak sebanyak sebelum pandemi *Covid-19* dan sebelum pasar direvitalisasi. Banyak pedagang yang mengeluhkan kurangnya pembeli dan pendapatannya yang menurun karena banyak pembeli sudah menemukan alternatif lain untuk berbelanja selama masa pandemi *Covid-19*, *New Normal*, dan revitalisasi pasar.

Selain itu, diberhentikannya retribusi pedagang pada tahun 2023 juga menjadi masalah bagi pedagang untuk melanjutkan berjualan di Pasar Umum Gianyar ditengah pendapatannya yang tidak sebanyak sebelumnya. Hal tersebut dapat menjadi *stressor* bagi pedagang. Stres yang dialami para pedagang waniita tersebut dapat mempengaruhi kebiasaannya yang akan berdampak pada

asupan energi dan status gizinya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan tingkat konsumsi energi tingkat stres, dan status gizi pedagang wanita di Pasar Umum Gianyar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan tingkat stres, tingkat konsumsi energi, dan status gizi pedagang wanita pada era *new normal* di Pasar Umum Gianyar?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat stres, tingkat konsumsi energi, dan status gizi pedagang wanita pada era *new normal* di Pasar Umum Gianyar.

2. Tujuan khusus

- a. Menentukan status gizi pedagang wanita pada era *new normal* di Pasar Umum Gianyar.
- b. Mengidentifikasi tingkat stress pedagang wanita era *new normal* di Pasar Umum Gianyar.
- c. Menghitung tingkat konsumsi energi pedagang wanita pada era *new normal* di Pasar Umum Gianyar.
- d. Menganalisis hubungan tingkat stres dengan tingkat konsumsi energi pedagang wanita pada era *new normal* di Pasar Umum Gianyar.
- e. Menganalisis hubungan tingkat konsumsi energi dengan status gizi pedagang wanita pada era *new normal* di Pasar Umum Gianyar.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam bidang gizi baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan ilmu gizi yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan status gizi pedagang wanita, serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi pedagang wanita

Pedagang wanita sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengetahuan mengenai hal-hal yang mempengaruhi status gizinya dan dapat menjaga status gizinya tetap baik.

- b. Bagi ahli gizi dan calon ahli gizi

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang hal-hal yang mempengaruhi status gizi pedagang wanita.

c. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan serta memberikan pengalaman dalam menerapkan ilmu yang dipelajari selama masa pendidikan.

d. Bagi pemerintah daerah kabupaten Gianyar

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna tentang status gizi pedagang wanita yang ada di Pasar Umum Gianyar.